

**KENABIAN DALAM PERSPEKTIF
ISLAM DAN BUDDHA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Perbandingan Agama**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REG U-2008 005 PA	No. REG : U-2008/PA/005 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**M. THOHA MAHSUN
NIM: EO2303004**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun M. Thoha Machsun ini telah diperiksa
Dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, .. Agustus 2007

Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP . 150 240. 378

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh M. Thoha Machsun ini telah diper ahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 24 Agustus 2007

Mengesahkan,

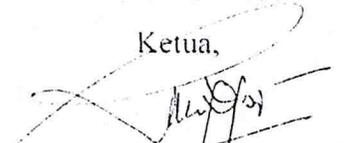
Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Ma'shum, M. Ag
NIP. 150 240 835

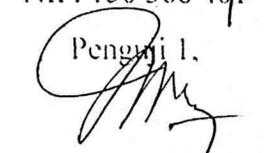
Ketua,


Drs. Zainul Arifin, M. Ag
NIP. 150 244 785

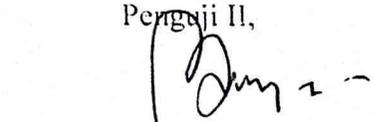
Sekretaris,


Budi Ichwayudi, M. Fil. 1
NIP. 150 368 401

Penguji I,


Drs. Makasi, M. Ag
NIP. 150 220 819

Penguji II,


Drs. Kunawi Ba'syir, M. Ag
NIP. 150 254 719

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi :Konsep Tentang Kenabian dalam Perspektif Islam dan Buddha adalah (1) Bagaimana konsep Kenabian dalam Islam, (2) Bagaimana konsep Kenabian dalam Buddha, (3) Di mana letak persamaan dan perbedaan tentang konsep Kenabian dan Islam dan Buddha.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian literatur (*library research*) ini digunakan metode analisa induksi dan deduktif. Mengenai konsep Kenabian dalam islam dan Buddha serta letak persamaan dan perbedaan. Selain itu juga menggunakan metode komperatif untuk membandingkan Kenabian dalam Islam dan Buddha.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kenabian menurut Islam dan Buddha suatu kondisi di mana telah mencapai tingkat kesempurnaan yang paling tinggi dan bebas dari suatu penderitaan dan membimbing ke arah kebahagiaan dan kebijaksanaan, kehadiran Buddha ditunjukkan lewat simbolis pohon Boddhi (pencerahan). Sedang dalam Islam Nabi adalah seseorang yang memberi kabar atau berita, dilaksanakan terutama bagi dirinya sendiri.

Persamaan konsep tentang Kenabian dalam Islam dan Buddha, sama-sama mendapat pensucian diri, mencapai tingkat kesempurnaan dan diberi kekuasaan untuk menyampaikan ajaran-ajaran dari Tuhan.

Perbedaan konsep tentang Kenabian dalam Islam dan Buddha. Di dalam Islam Kenabian sendiri menikah, berkeluarga dan masih membutuhkan duniawi, sedangkan dalam Buddha tidak memerlukan itu semua kecuali pencerahan diri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Sumber yang digunakan.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
1. Teknik Pengumpulan Data.....	8
2. Teknik Analisa	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KONSEP NABI DALAM ISLAM.....	10
A. Konsep Nabi.....	10
B. Ciri-ciri Nabi.....	20
C. Sifat-sifat Nabi.....	24

BAB III	KONSEP NABI DALAM BUDDHA.....	32
	A. Konsep Nabi.....	32
	B. Sifat-sifat Nabi.....	44
	C. Ciri-ciri Nabi.....	49
BAB IV	ANALISIS	51
	A. Persamaan konsepsi tentang Nabi dalam Islam dan Buddha.....	51
	B. Perbedaan konsepsi Nabi dalam Islam dan Buddha.....	53
BAB V	PENUTUP.....	61
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Saran-saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA.....	64

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

KENABIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BUDDHA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Nabi dalam agama Islam sendiri ialah utusan yang diberi oleh Allah wahyu untuk disampaikan kepada umatnya. Bukanlah suatu akal yang sehat, yang mengingkari akan adanya Nabi-nabi dan Rasul dalam kemajuan hidup ini.

Sebab itu maka, di dalam Islam kepercayaan kepada Nabi, adalah termasuk rukun iman, tiang kepercayaan. Nabi sendiri haruslah mempunyai sifat shidiq, amanah, tabligh, dan fatonah. Di dalam Islam sendiri Nabi harus memiliki sifat diatas tersebut¹

Mereka bertugas menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Allah kepada umat manusia yang dibawa oleh malaikat Jibril, untuk menunjukan mereka ke jalan yang lurus.

Dalam Q.S.An-Nisa Ayat 164

□ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ

اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

¹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bitang, 1956), 188.

*yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah menyatakan bahwa tidak semua para Nabi itu di dalam al-Qur'an, tetapi hanya 25 orang yaitu : Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Yunus, Daud, Sulaiman, Ilyas, Zulkifli, Ilyasa', Zakariya, Yahya, Isa, Muhammad Saw.³

Seperti halnya kewajiban untuk mengimani semua kitab-kitab Allah, demikian pula diwajibkan mengimani para Nabi-nabi Allah. Kebanyakan kalangan ulama berpendapat bahwa Nabi/ Rasul adalah orang yang menerima wahyu dari Allah untuk dilaksanakan terutama bagi dirinya sendiri. Di dalam Al-Qur'an tampaknya istilah "Nabi dan Rasul" tidak dibedakan. Sebab di salah satu ayat Muhammad dipanggil Nabi.

Menurut Islam, para Nabi itu sesuai dengan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah dan mempunyai kepribadian yang sempurna/lengkap dan akhlak yang mulia, agar mereka bisa menjadi suri teladan bagi umatnya⁴.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan di dalam agama Buddha, penganut Buddha menyebut kata Nabi untuk Buddha yaitu orang yang telah mendapat pencerahan dari Tuhan, yang disebut *Buddha*, yaitu orang yang mendapat boddhi (pencerahan/wahyu) sehingga ia sadar akan makna hidupnya dan terbuka nyata jalannya untuk melepaskan diri dari kekangan karma. Kemudian kata Buddha itu dalam

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 164.

³ Asyari, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2002), 88-89.

⁴ *Ibid...*, 90.

agama Buddha sendiri adalah sebutan untuk seorang anak raja, bernama

Sidharta Gautama yang telah mendapat boddhi.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sidharta Gautama sendiri dilahirkan di taman Lumbini dekat dengan ibu kota kerajaan keluarga Cakra, ayahandanya seorang raja Condhodana dan ibunya bernama Maya. Dari para ahli nujum sang raja mengetahui bahwa, Sidharta adalah salah satu di antara dua: Cakrawati (raja) atau Buddha. Namun demikian, Sidharta bukanya terpicat dengan apa yang ada di istana tetapi ia bahkan menjadi jemu.

Maka terjadilah empat macam peristiwa yang akhirnya memberikan keputusan kepadanya: ia melihat orang tua, ia melihat orang sakit, ia melihat mayat, dan ia berjumpa dengan seorang pendeta, sehingga ia mengambil keputusan untuk mengikuti jejak sang pendeta. bertapa hingga mendapat wahyu (boddhi)

Di dalam Buddha, sifat-sifat Nabi ialah tidak boleh membeda-bedakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

antara sesama, manusia semua sama, bahkan binatang pun, yang sebagai manusia adalah penjelmaan akibat karma, dianggap tidak berbeda dari manusia. Jumlah mereka yang disebut Buddha (Nabi) sebelum Sidharta juga banyak.⁶

untuk itulah penulis meneliti bagaimana pandangan Islam dan Buddha tentang nabi atau kenabian itu.

⁵ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1971), 69.

⁶ *Ibid...*,73-74.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka

rumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimana Konsep Kenabian dalam Islam.
- b. Bagaimana Konsep Kenabian dalam Buddha.
- c. Di mana letak persamaan dan perbedaan antara Islam dan Buddha tentang konsep Kenabian

2. Batasan Masalah.

Dari latar belakang dan rumusan tersebut diatas dapat diketahui bahwa masalah pokok yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah terbatas dalam pandangan tentang Kenabian dalam Islam dan Buddha serta letak persamaan dan perbedaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasan Judul dan Alasan memilih Judul

1. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "Kenabian Dalam Perspektif Islam dan Buddha". Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi skripsi ini, maka perlu kiranya dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut:

Kenabian : seorang yang membawa kabar berita kepada umatnya maupun untuk dirinya sendiri.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perspektif : Penghargaan, peninjauan, tinjauan.⁸

Islam : Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci al-Qur'an.⁹

Buddha : Suatu agama yang bertujuan mencari kebahagiaan, menekankan tentang moral, melarang kegemaran yang berlebihan akan kenikmatan materi sesaat. Diajarkan oleh Sidharta Gautama.¹⁰

Jadi maksud judul tersebut bahwa penggunaan kata nabi adalah sebagai seseorang yang mendapatkan wahyu atau pencerahan dari Tuhan.

Kata Nabi tersebut juga digunakan oleh orang-orang Buddha saat ini untuk menyebut Sidarta Gautama, dan orang-orang yang mendapat pencerahan sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari pembuatan skripsi dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah :

1. Karena terjadinya kontroversi definisi Kenabian dalam wacana Islam dan Buddha.

⁷ Dwi Surya Atmaja, *Konsep Ibnu' Arabi Tentang Kenabian dan Aulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 85

⁸ Pius A. Partanto dan Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 592.

⁹ Fachruddin, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Karaniya, 1994), 59.

¹⁰ Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun, *Karakteristik dan Esensi Agama*, (Bandung: Pustaka Karaniya, 1994), 40.

2. Adanya perbedaan yang amat rentan dalam memahami dan memaknai

Kenabian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka, tujuan yang akan dicapai dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana pandangan tentang Kenabian dalam Islam.
2. Ingin mengetahui bagaimana pandangan tentang Kenabian dalam Buddha.
3. Ingin mengetahui sejauh mana perbedaan dan persamaan antara Islam dan Buddha tentang Kenabian.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang Kenabian sebenarnya banyak dilakukan, baik dari agama satu dengan agama yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masalah Nabi sangat menarik untuk dikaji atau ditelaah sebab ini masalah keimanan dalam kehidupan umat beragama.

Diantara kajian yang dapat dijadikan referensi adalah adalah apa yang telah ditulis oleh Hamka dengan karyanya *Pelajaran Agama Islam*. Di dalam buku ini menjelaskan tentang konsep Kenabian menurut Islam sampai dengan pandangan terhadap Nabi dalam Islam.

Lebih lanjut lagi apa yang dikaji oleh R. Soekmono dalam karyanya *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yang membahas tentang seluk beluk Kenabian, sejarah dan hakikat Kenabian dalam Buddha.

Di samping kedua literatur diatas masih banyak buku yang menjadikan acuan dalam kajian tersebut. Serta apa yang telah dipaparkan oleh Dwi Surya Atmaja dalam karyanya *Konsep Ibn' Arabi tentang Kenabian dan Aulia*.

Buku-buku tersebut telah membuka jalan bagi pakar-pakar agamawan untuk lebih dekat mengkaji persoalan yang terkait dengan masalah keimanan.

F. Sumber – Sumber yang digunakan

Sumber Penelitian di sini adalah literatur sebagai data berupa buku, artikel, majalah, atau tulisan-tulisan yang berkenaan dengan pembahasan tersebut. Secara garis besar data itu diperoleh dari:

a. Sumber Primer:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Perbandingan Agama : Agama Islam* karya Ahmad Shalaby.
2. *Karakteristik dan Esensi Agama Buddha* karya Y.A. Mahabhisu Hising Yun.
3. *Prinsi-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* karya Abdurrahman an-Nahlawi.
4. *Agama Hindu dan Buddha* karya Harun Hadiwijono.

b. Sumber Skunder:

1. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia-2* karya R. Soekmono.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. *Pengantar Studi Islam* karya Asy'ari dkk
3. *Pendidikan Agama Islam* Karya Hamka.
4. *Konsep Ibn' Arabi tentang Kenabian dan Aulia* karya Dwi Surya
Atmaja

G. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data.

Penulis menggali data dengan menggunakan *Librari reseach*, yaitu cara pengumpulan data mengenai suatu masalah pengkajian Literatur dan kepustakaan dari hasil para ilmuwan yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan skripsi ini, kemudian diklassifikasikan.

2. Teknik Analisa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Metode induktif adalah metode yang di pergunakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari yang khusus ke umum yang berhubungan dengan konsep tentang kenabian dalam Islam dan Buddha.
- b. Metode dedukif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan dari yang umum ke khusus tentang masalah wacana Nabi dalam agama Islam dan Buddha.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bab-bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasa judul dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, kajian pustaka, sumber-sumber yang digunakan, metode pembahasa dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisikan tentang konsep Kenabian dalam Islam meliputi: pengertian Nabi, sifat-sifat Nabi, ajaran-ajaran yang di bawanya.

Bab tiga berisikan tentang konsep Kenabian dalam Buddha meliputi: pengertian, sifat-sifat Nabi serta ciri-ciri Nabi.

Bab empat merupakan analisa dimana penulis fokuskan pada: latar belakang, letak persamaan dan perbedaan dalam Islam dan Budhha tentang konsep Kenabian.

Bab lima yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP KENABIAN DALAM ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Nabi.

Lafazh **النَّبِيُّ** jamaknya adalah lafazh **أَنْبِيَاءٌ وَرُسُلٌ** masdarnya adalah **نَبِيٌّ وَرَسُولٌ** yang bermakna: seseorang yang

memberikan berita tentang sesuatu yang akan terjadi dimasa akan datang dengan ilham atau Wahyu dari Allah.¹

Nabi adalah seorang yang menerima Wahyu dari Allah Swt melalui perantara malaikat atau ilham maupun mimpi yang benar mengenai hal-hal gembira dan peringatan tanpa kewajiban menyampaikan kepada orang lain, sehingga manusia tidak memiliki untuk membantahnya.² Hal ini didasarkan oleh firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan

¹ Luis Ma'luf, *Munjid – Al Tullab*, (Beirut; Dar Al- Masyriq; 1986), 784.

² Abdul Munir Mulkan, *Teologi dan Fiqh*, (yogyakarta, Sipres,1994),183-184

kepada Musa dengan langsung (164) (Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"(An-Nisa': 164-165)

Kenabian dalam Islam sendiri keutamaan dan pemberian Tuhan, Allah memilih kepada hamba-hambanya yang dikehendakinya, dia mengkhususkan kepada orang-orang yang diinginkannya, dan kenabian tidak akan bisa diperoleh dengan jalan kesungguhan, kepayaan, memperbanyak ibadah tetapi itu kemulyaan murni dari Allah.

Jika demikian, maka kenabian adalah “pilihan”, dan kenabian itu tidak akan ada melainkan kepada orang yang telah dipilih oleh Allah, dari orang yang mampu membawanya, karena Nabi adalah seseorang yang mempunyai beban yang amat berat dan tekanan yang sungguh besar, tidak akan kuasa kecuali orang laki-laki yang mempunyai cita-cita yang kuat. Untuk mendapatkan sebutan Nabi di dalam Islam bukan dengan jalan mewaris, juga tidak dengan rebutan dan ketinggian kedudukan, tetapi bahwasannya Nabi itu adalah seorang pilihan yang dijatuhkan oleh Allah terhadap mahluk-Nya yang paling utama, hamba pilihannya, Allah memilih mereka untuk membawa risalah, membawa pekerjaan yang luhur⁴.

Allah telah memilih hambanya, segolongan dari manusia, supaya mereka menjadi contoh teladan untuk kesempurnaan dan tanda untuk peradaban manusia

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya; Mahkota, 1989), 151.

⁴ Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, (Surabaya; Bina Ilmu, 1993), 15-16.

Allah telah memilih hambanya, segolongan dari manusia, supaya mereka menjadi contoh teladan untuk kesempurnaan dan tanda untuk peradapan manusia sepanjang zaman dan pergantian masa. Dia telah memilih dan memberikan kemulyaan, maha luhur hikmahnya, karena Nabi sendiri menurut Islam orang yang selalu berbuat baik, maka dengan itulah Allah memilihnya.⁵

Nabi adalah seseorang pembawa berita dari tuhan, mereka tidak berbicara atas dasar pikiranya, melainkan atas dasar wahyu. Dengan demikiann, Nabi adalah yang dapat dipercaya dan tingkah lakunya sesuai dengan hukum-hukum Islam, dan dia ditetapkan oleh Allah secara mutlak sebagai seorang Nabi.⁶

Nabi sendiri seseorang manusia biasa yang mendapatkan keistimewaan menerima wahyu dari Allah. Diantara para Nabi ada yang diamanatkan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada manusia, Nabi sendiri dalam islam biasanya dilengkapi dengan mukjizat, yaitu perbuatan luar biasa yang dapat dilakukan oleh para Nabi dan Rasul, biasanya digunakan untuk membuktikan diri mereka sebagai seorang Nabi. Sebagaimana syariat agama Islam bahwa kenabian itu juga sangat menentukan batas amal-amal yang membawa kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat, dan dengan perantaraan perintah Allah, Nabi itu itu menganjurkan kepada manusia supaya berhenti pada batas-batas yang telah di

⁵*Ibid*, 17.

⁶ H. Sofyan Sauri, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; Al-Fabeta, 2004) Hal, 56-57.

tentukan. Maka karena itu wajiblah mengamalkan apa-apa yang telah di perintahkan sesuai dengan batas-batas tertentu.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Muhammad Abduh, yang menjadi bukti atas kenabian adalah kebenaran ia menyampaikan perintah dari Allah yang telah nyata sekali. Bagi orang-orang yang dapat hadir menyaksikan sendiri, yang melihat keadaan gerak-gerik Nabi pada masa lampau serta melihat apa yang di datangkan Allah kepadanya berupa ayat-ayat suci. Hal itu jelas dan sudah barang tentu tidak memerlukan keterangan lagi sebagaimana telah di terangkan sebelumnya ketika berbicara tentang kenabian, adapun bagi orang-orang tidak menyaksikan sendiri zaman kenabian itu (yang tidak sezaman dengan Nabi, maka yang menjadi dalilnya mutawatir. yang dimaksud dengan mutawatir adalah suatu suatu riwayat atau berita yang disaksikan sendiri oleh orang banyak atau jama'ah). Yang mustahil mereka berdusta.⁸

Lebih lanjut bahwa Allah mengistimewakan para Nabi dengan menganugerahkan mukjizat-mukjizat (kekhususan-kekhususan) serta keutamaan-keutamaan itu ialah agar supaya ia cukup kuat untuk mengemban kewajiban-kewajiban yang terkandung dalam risalah agama Islam. Lagi pula supaya dapat menjadi contoh dan suri tauladan yang baik yang perlu di tiru oleh umatnya baik dalam urusan agama dan dunia. Nabi adalah sebagaimana biasa ia pasti seseorang laki-laki (jadi tidak ada Nabi perempuan dalam Islam), dan juga makan-makanan

⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid Terjemahan oleh Firdaus A.N* (Jakarta; Bulan-Bintang, 1992), 64-65.

⁸ Ibid . Hal, 94-95.

seperti halnya manusia lainya serta melakukan kegiatan-kegiatan selayaknya seseorang manusia biasa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqaan ayat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 20 :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا (٢٠)

*Artinya: "Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat."*⁹

Jadi jelas, bahwa Nabi adalah manusia biasa, ia pun dapat pula terkena atau dihindangi oleh hal-hal yang dapat mengenai orang lain seperti : sehat, di serang penyakit, kuat, lemah, merasa lezat, tidak enak, hidup, mati dan lain-lain¹⁰.

Sungguh nyata dan jelas sekali bahwa, kesucian, kebersihan, kemurnian mereka yang sempurna itu dapat digunakan sebagai suatu pedoman hidup, tuntunan yang amat baik serta suri tauladan yang tinggi untuk mencapai kesempurnaan yang hakiki. Manusia seperti itu sebagaimana yang telah di uraikan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diatas sama sekali tidak mungkin kalau tidak terjaga dari dosa dan maksiat. Mereka pasti terpelihara dari segala hal yang akan merusak etika hukum Islam, tidak akan meninggalkan tugas yang telah di embankan kepadanya, tidak pula akan melakukan ke haraman, juga tidak akan memiliki sifat-sifat kecuali sifat yang amat luhur sebab akan dijadikan cermin bagi umatnya.

⁹ Departemen Agama, RI, Al-Qur'an..., 151

¹⁰ Abdai Rathomy, *Aqidah Islam*, (Bandung; Anggota IKAPI, 1974), Hal 281-282.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa Nabi adalah seorang yang menerima wahyu dari Allah untuk di laksanakan teruama bagi dirinya sendiri. Kemudian jika ia perintahkan untuk menyampaikan wahyu itu kepada umatnya, ia di sebut "Rosul", dan jika tidak di beri tugas demikian, ia di sebut "Nabi".

Namun kalau berunjuk pada Al-Qur'an nampaknya istilah kedunya tidak di bedakan tetapi disamakan satu dengan satunya.¹¹

Nabi dalam Islam selalu mendapat didikan langsung dari Allah, baik dalam pelajaran tentang perawatan kerohanian, pengetahuan tentang agama, kepemimpinan, dan manfaat bagi mereka yang di tunjuk sebagai Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-An'am Ayat 89-90.

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ فَقَدْ
وَكَلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيَسُؤُوا بِهَا بَكْفِيرِينَ (٨٩) أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ
اِقْتَدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (٩٠)

*Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang kami beri kitab, hikmat dan nubuwwat (pengangkatan sebagai Nabi), oleh sebab itu jikalau mereka orang-orang kafir tidak mempercayainya, tentu kami akan berikan kepada golongan yang tidak mengingkarinya." Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur'an)". Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala ummat.*¹²

Ayat diatas jelas bahwa, Nabi sendiri adalah utusan Allah yang mana akan diberi pertolongan dalam menghadapi segala hal dan kalau dia sudah memberikannya pasti kewibawaan mereka akan nampak padanya. Malahan andai

¹¹ Ridlwan Nasir, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2002) Hal, 89.

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an*....., 201

kata Nabi melakukan sesuatu hal yang menyalahi kesempurnaan dari sifat kemanusiaan misalnya: melalaikan kewajiban atau melakukan perbuatan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilarang oleh Allah dan menyalahi akhlak, maka sudah pasti mereka akan dianggap tidak dapat memberikan contoh yang baik.¹³

Sesungguhnya Nabi dalam Islam sendiri ialah orang yang dapat mencapai dengan perasaan mereka sendiri, tentang perbedaan keadaannya yang jauh apabila dibandingkan dengan keadaan manusia biasa. Sebab tidak lain karena mereka itu selalu dalam keadaan yang suci dihadapan Allah. Mereka dapat mengetahui semua itu, baik dalam diri mereka sendiri atau pun di alam yang ada di sekitar mereka, di langit dan bumi, di waktu malam dan waktu siang, dalam kehidupan dan kematian serta hal-hal yang lain.¹⁴

Nabi dalam Islam sendiri itu meletakkan dasar-dasar bagi umat manusia akan batas-batas larangan umum menurut yang diperintahkan oleh Allah. Sehingga memudahkan manusia itu mengembalikan perbuatan-perbuatan mereka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ke dalam batas larangan umum itu, seperti: menghormati darah manusia kecuali dengan jalan yang telah diperbolehkan dan dengan alasan yang membenarkan untuk ditumpahkannya darah, dan haram untuk mengambil sesuatu yang menjadi hak milik usaha orang lain, kecuali dengan cara yang benar serta pula ada alasan yang di perbolehkan untuk mengambilnya.

¹³ Abdai Rathomy, *Akidah Islam*.....,291-293

¹⁴ *Ibid*, 293

Di samping itu para Nabi dalam Islam sendiri selalu mensyari'atkan kepada umat-Nya agar supaya membentuk diri mereka sendiri dan sifat-sifat utama seperti : benar, amanah menyempurnakan janji, menghormati sesuatu perjanjian yang telah di sepakati. Nabi dalam Islam sendiri mempunyai kebiasaan memakai system yang mengandung daya tarik (*targieb*) dan ancaman dalam menjalankan visi dan misinya, yakni berita yang mengandung saksi dan berita gembira sesuai dengan garis-garis yang telah ditetapkan kepada mereka.

Nabi sendiri dalam Islam selalu mengajarkan kepada manusia tentang berita-berita gaib menurut apa yang diizinkan oleh Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, supaya mereka mengerti akan adanya yang ghoib yaitu untuk mengajarkan, sejarah dan tidak menjelaskan segala persoalan yang menyangkut dengan alam dan gerak-gerik bintang-bintang yang beredar terus-menerus.¹⁵ Inilah yang kiranya dapat dikaitkan dengan pribadi para Nabi yang diangkat oleh Allah Ta'ala. Sementara itu perlu kita maklumi bahwa kaum Yahudi yang sangat membenci Islam mengatakan dan melontarkan kata-kata tidak sesuai kepada kenabian dalam Islam, padahal yang sebenarnya Nabi dan Rasul itu di sucikan oleh Allah dari hal-hal yang tidak baik mereka juga dilindungi.¹⁶

¹⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid...*,99-100.

¹⁶ Abdi Rathomy, *Aqidah Islam...*,319

Setiap Nabi yang di utus oleh Allah tidak lain untuk menyampaikan agama-Nya kepada seluruh umat manusia dan mengajarkan syari'atnya, tentu di perkokohkan dengan ayat-ayat (tanda-tanda) yang membuktikan bahwa ia adalah benar-benar utusan yang di angkat oleh-Nya, juga ia sangat erat hubungan-Nya dengan alam yang tertinggi untuk mendapatkan serta bisa mengambil pelajaran dari situ. Tanda-tanda yang di gunakan sebagai kenabian yang di berikan oleh Allah Ta'ala itu sudah tentu harus melebihi dari apa yang bisa dilakukan oleh manusia biasa dan yang keluar dari batas kekuasaan mereka.

Oleh sebab itu para ulama memberikan koredor tentang kemampuan kenabian berbeda dengan manusia biasa sebab, itu langsung dari Allah SWT, dan manusia biasa tidak akan mampu menandingi derajat para utusan-utusan Tuhan.

Maka, banyak orang-orang yang mengaku menjadi Nabi itu kemudian menentang ummatnya dengan cara menunjukkan hal-hal yang luar biasa. Orang-orang pun menyaksikan-Nya dengan mata kepala mereka sendiri dengan begitu mereka berbondong beriman kepadanya, karena mereka menganggap bahwa yang dibuktikan tadi adalah mu'jizat, padahal sesungguhnya bukanlah mu'jizat. Ilmu moderen menetapkan bahwa peraturan-peraturan alam itu mungkin sekali menyalahi sehingga menimbulkan pembekasan-pembekasan yang sangat merugikan manusia, sebagaimana di akui bahwa pada dasarnya Kenabian sudah berjalan sejak dulu dan semuanya adalah benar¹⁷.

¹⁷ Ibid, Hal 339-340.

Kitab suci Al-qur'an banyak yang menekankan bahwa Allah telah mengutus para Nabi kepada setiap kaum semuanya membawa ajaran agama yang sama yaitu Islam. Maulana Maududin berpendapat bahwa dalam hal ini Nabi atau para utusan Allah ini termasuk dalam kategori yang antara yang satu dengan yang lain mempunyai persamaan. Jika seseorang mengingkari satu saja dari Nabi maka, berarti ia mengingkari semuanya sebaliknya ia mengimani satu maka ia sudah mengimani yang lain¹⁸

Maulana Maududi di dalam bukunya berjudul: *Menuju Kepemahaman Islam* lebih jauh menyatakan: "telah dinyatakan di dalam hadist jumlah Nabi ada 124.000 orang. Jika anda membayangkan kehidupan dunia sejak pertama di huni manusia, dan membayangkan pula jumlah orang dan bangsa yang telah mendiami bumi ini.

Ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan dengan Kenabian:

1. Setiap Nabi yang diutus oleh kami untuk satu maksud, yaitu dia harus ditaati atas izin Allah.
2. Dia yang telah menurunkan wahyu yang terang kepada hamba-Nya, sehingga dia dia membawa kamu dari kegelapan kepada cahaya terang.
3. Dan kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang membimbing kerana taat kepada perintah kami, dan kami beri petunjuk kejalan kebaikan serta mengutus mereka dengan bukti-bukti kewahyuan.

¹⁸ Adang Affandi, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1988), 30.

4. Dengan bukti-bukti dan tulisan yang jelas; dan kami telah menyampaikan peringatan kepada kamu supaya kamu menjelaskan tentang apa yang telah di kirimkan kepada manusia yaitu bukti akan adanya kitab Al-qur'an.
5. Kami telah menurunkan Al-kitab kepada kamu supaya kamu menjelaskan kepada mereka tentang apa yang telah mereka pertengkarkan, dan petunjuk bagi orang-orang mukmin.
6. Setiap Nabi yang di utus oleh kami dikirim untuk satu maksud, yaitu dia harus di taati dengan izin Allah¹⁹.

B. Ciri-Ciri Nabi.

1. Di beri mukjizat.

Setiap Nabi yang diangkat oleh Allah di beri anugerah kemampuan yang luar biasa yang mana ia mampu melakukan tindakan-tindakan yang tidak bisa di lakukan oleh manusia biasa. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Nabi tersebut memiliki kemampuan yang luar biasa.

Tidak ada Nabi yang di utus oleh Allah, melainkan ia pasti seorang laki-laki. Jadi tidak ada Nabi dari golongan malaikat (sebab tidak lelaki atau perempuan), dan tidak ada yang dari golongan seorang perempuan. Firman Allah dalam surat Al-Anbiya'a ayat 7:

¹⁹ *Ibid.* 31-32.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْلَمُونَ (١٧)

"Allah tidak pernah mengutus Rosul dan Nabi yang sebelummu (Muhammad) melainkan seorang lelaki yang kami berikan wahyu kepada mereka. (Q.S. Al-Anbiyaa' Ayat 7)"²⁰

2. 'Istmah.

Salah satu karakteristik Nabi adalah bahwa mereka itu terjaga dari perbuatan dosa dan kekeliruan. Para nabi tidak di pengaruhi dengan nafsu-nafsu badani, mereka tidak pernah berbuat kesalahan dan kekeliruan dalam tindakan-tindakan mereka keterjagaan mereka dari pada dosa memberikan mereka kredibilitas yang maksimum²¹

3. Keterjagaan dari kekeliruan.

Karakteristik ini muncul dari kebijaksanaan khusus yang di miliki seorang Nabi, dia Allah menciptakan sesuatu lalu Nabi memikirkannya dan menganalisisnya dengan teliti sekali

Para nabi di hubungkan dengan relitas yang ada pada dirinya. Mereka tidak mungkin melakukan kekeliruan karena mereka berada pada jalan yang telah nyata lurus.

Sebagai contoh, jika menghitung seratus biji manik-manik dan melakukan perhitungan seratus kali., pasti kita akan melakukan kesalahan dalam menghitung tersebut seperti halnya seorang manusia yang di utus oleh

²⁰ Departemen Agama RI, Al- Qur'an.....,496

²¹ Ahsin Mohammad, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta; Pustaka Hidayah, 1991) Hal, 10-11..

Allah, tetapi kalau ini di hubungkan dengan realitas atau dengan logika maka

ia akan terhindar dari kesalahan dan kekeliruan apapun²².

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Berbeda Dengan Manusia Biasa.

Nabi sendiri adalah jenius ialah orang yang memiliki kemampuan berfikir, daya menalar dan menganalisis yang tinggi. Melalui panca indra, mereka melakukan kontak dengan benda-benda. Dengan bantuan kemampuan analisisnya, mereka merumuskan teori-teori dan membuat kesimpulan-kesimpulan. Akan tetapi, mereka kadang-kadang melakukan kekeliruan.

Di samping memiliki kecerdasan dan kemampuan menalar, para Nabi dianugerahi kemampuan lain yang di sebut wahyu. Karena manusia yang jenius tidak memiliki kemampuan seperti yang di miliki oleh Nabi, maka tak mungkin untuk membandingkan kedua kelompok manusia ini.. sebagai contoh, kita bisa membandingkan kekuatan indra penglihatan, pendengaran atau kemampuan daya nalar dari dua orang, tetapi kita tidak mampu membandingkan daya nalar orang lain mana yang lebih kuat.

Kejeniusan seseorang berhubungan dengan daya fikirannya tetapi Nabi sendiri dengan perantaraan wahyu yang datang dari Allah langsung dan sulit di miliki kecuali bagi yang di kehendaki oleh Allah sendiri.

²² *Ibid*, Hal 13.

5. Keterjagaan Dari Dosa.

Manusia adalah mahluk merdeka yang memilih tindakan-tindakannya sesuai dengan kemempunnya untuk membedakan antara yang manfaat dan tidak manfaat. Itulah sebabnya berbeda antara Nabi dengan manusia biasa sebagai contoh, seorang bijak tidak akan menjatuhkan dirinya kedalam lembah yang akan menghancurkan dirinya (dosa). beda dengan orang yang mengumbar hawa nafsunya ia pasti akan melincirkan dirinya dari lembah yang hina.

Umat manusia bebeda dengan dalam hal keimanannya kesadaran mereka akan akibat dosa, semakin kurang mereka melakukan dosa. Jika derajat keimanannya telah mencapai tingkat intuitif dan pandangan batin sehingga manusia yang bersangkutan mampu menghayati persamaan atau melakukan dosa dengan melemparkan diri dari puncak gunung yang amat tinggi sekali atau meminum racun, maka kemungkinan untuk melakukan hal ini akan menjadi nihil sekali. Artinya, dia menghindari dosa. Karena kesadaran ini yang sangat diharapkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Keterjagaan dari dosa tidak dapat di capai atau terwujud dengan cara paksaan dari pihak luar atau karena adanya ketidak mampuan tau ketidak perdayaan. Seperti yang ada pada diri Nabi tidak ada paksaan bai dari dalam maupun dari luar sebab, itu murni dari Allah.

6. Kepemimpinan.

Meskipun kenabian bermula dengan kesadaran ruhani, memperoleh kedekatan dengan tuhan, dan memutuskan hubungan dengan orang banyak cara-cara hidup mereka, yang meharuskan aliensi dari dunia luar dan memberikan perhatian kepada dunia "dalam". Namun pada dasarnya kenabian akan berujung kembali kepada langkah masyarakat.

Nabi menyampaikan pesan dari tuhan-Nya untuk di sampaikan kepada manusia, membangkitkan dan mengogaganisasikan kekuata mereka, menyeru mereka kepada jalan yang tuhan ridhoi, pembaharuan, kejujuran, kasih sayang, keadilan dan kebajikan. Dia datang untuk membebaskan manusia dari belenggu yang mengikat mereka dari nafsu-nafsu badani, berhala-berhala dan tuhan-tuhan yang palsu.

Iqbal Lahouri, menjelaskan perbedaan antara Nabi dengan seseorang pencari tuhan yang tidak punya misi kenabian dan di sebut oleh Iqbal dengan mistikus (*mistics*).

Konsekuensinya, memimpin manusia, mengelola dan mengerakan kekuatan-kekuatan manusia (masyarakat) ke arah kehendak tuhan dan demi kebaikan manusia, adalah bagian yang tidak pernah terlepas.²³

²³ *Ibid*, Hal 14-15.

C. Sifat-Sifat Nabi.

Menurut ajaran agama Islam, bahwa para Nabi sesuai dengan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah dan fungsinya sebagai seorang pemimpin dan pembimbing umatnya, maka mereka pasti mempunyai kepribadian yang lengkap atau sempurna, agar mere bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya, seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an surat, Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁴

Karena itu, semua Nabi bersifat ma'sum (terjaga atau terhindar dari perbuatan dosa), dan karena sifat “ma'sum” inilah maka setiap Nabi pasti memiliki sifat utama yaitu:

1. Shidiq, artinya benar dan jujur dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan hukum syariah. Sifat ini merupakan suci bagi mereka, karena tidak mungkin bagi seorang yang memiliki sifat-sifat seperti: berdusta, berbohong, memakan harta manusia dengan cara tidak halal dan lain-lain sifat yang buruk, karena sifat-sifat seperti ini tidak pantas di miliki oleh orang yang berdakwah, menyampaikan kabar-kabar wahyu atau meriwayatkan dari Allah.

Dan seandainya terjadi dusta dari para Nabi, tentu tidak ada kekuatan atau tidak ada kepercayaan menyampaikan kabar-kabar wahyu, atau

²⁴ Departemen Agama, Al-Qur'an.....,670

meriwayatkan dari Allah SWT. Dia menyampaikan amanat yang di embankan kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya. Dan seandainya ia dusta dalam berkata menyampaikan wahyu, maka Allah akan menyiksanya²⁴.

2. Amanah, artinya terpercaya dan terpelihara dari segala macam dosa, cacat, dan tingkah laku yang dapat merendahkan derajatnya. Sifat *amantah* ialah sifat yang dimiliki seorang Nabi yang dapat dipercaya atas wahyu dari Allah, dia menyampaikan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya kepada hambanya, tanpa menambah atau mengurangi, tanpa mengubah atau mengganti.

Mereka menyampaikan perintah-perintah Allah seperti yang telah diturunkan kepada mereka, mereka tidak mungkin berkhianat, atau menyembunyikan apa yang telah diturunkan oleh Allah kepadanya. Karena khianat akan menghilangkan amanat, dan apakah pantas seorang utusan berkhianat terhadap amanat yang diembankan, tidak memberi nasihat kepada umatnya. Maka sifat para Nabi benar-benar menyampaikan dan menunaikan amanat dengan jalan yang sempurna. Tidak akan terjadi kesalahan atau metahasiakan. Karena seandainya para Nabi tidak mempunyai amanat, tentu mengubah dan mengantinya, dan tentu manusia tidak merasa aman atas wahyu yang telah diturunkan kepadanya.²⁵

²⁴ Arifin Jamian Maun, *Kenabian dan Para Nabi*....., 66-67.

²⁵ *Ibid*, 69-70

3. Tabligh, artinya menyampaikan segala wahyu atau amanat Allah yang diterimanya dengan segera, sekalipun wahyu itu mungkin bersifat teguran atau koreksi terhadap tingkah laku yang tidak berkenaan.

Sifat ini khususnya untuk para utusan yang mulia, maksudnya bahwa para utusan itu menyampaikan hukum-hukum Allah, menyampaikan wahyu yang telah diwahyukan oleh Allah kepada mereka sehingga seandainya mereka dalam menyampaikan wahyu itu menyakitkan manusia maka, hilanglah kenabian pada dirinya. Dan ini telah mengetahui bahwa, setiap Nabi menyampaikan risalah Allah dan mereka menasehati umat. Sebagaimana firmannya di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Maidah ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

Artinya: "Hai Rosul, sampaikan apa yang di turunkan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang di perintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanatnya), Allah memelihara kamu dari golongan manusia sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk bagi orang-orang yang kafir".²⁶

Setiap Nabi dipaksa untuk menyampaikan dakwah dan risalah, tidak seorang Nabi menambah satu huruf atau mengurangi dari apa yang telah di turunkan kepadanya. Sifat tabliq sendiri artinya menyampaikan segala wahyu artinya, sifat ini sendiri berperan untuk menyampaikan wahyu yang telah di

²⁶ Departemen Agama, RI, Al-Qur'an.....,232

terimanya sekalipun wahyu itu mungkin bersifat teguran atau koreksi terhadap

tingkah laku yang tidak berkenaan dengan Allah²⁷.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Fathanah, artinya cerdas, pandai dan bijaksana.

Meskipun dikatakan bahwa nabi dikatakan arang yang ma'shum dalam arti terjaga dan terhindar dari perbuatan dosa dan salah, tetapi keterjagaan itu berkaitan dengan tugas beliau sebagai seorang rosul yang menyampaikan risalah yang berasal dari Allah. Para Nabi dan Rosul tidak terlepas dari kesalahan seperti manusia-manusia lainnya, misalnya dalam menyampaikan pendapat atau tingkah laku kemanusiaan lainnya.²⁸

Wajibnya sifat-sifat tersebut itu tadi pada diri para Nabi, ialah andai kata fitrah kejadian mereka lebih rendah dari orang-orang yang sezaman dengan mereka, atau jiwa mereka lemah menghadapi kekuatan jiwa orang lain, atau akal mereka mempunyai kecacatan. Mereka mendapatkan keistimewaan dengan wahyu yang yang diterimanya, mereka mendapat keistimewaan dengan terbukanya tabir rasia-rahasia ilmu bagi mereka. Dan andaikata badan mereka tidak bersih dari cacat yang membuat orang akan lari darinya, sungguh akan segan untuk menatap wajah mereka.

Sekiranya Nabi-nabi itu berdusta atau berhianat, atau jelek riwayat mereka, dan dengan sendirinya mereka akan menjadi seseorang yang menyesatkan, bukan membimbing tapi merusak. Dan dengan begitu hilanglah

²⁷ Ridlwan Nasir, *Pengantar Studi Islam.....*, 90.

²⁸ *Ibid*, 91

rahasia atau hikmat mengutus mereka menjadi seorang Nabi. Juga demikian mereka lalai atau suka lupa dalam menyampaikan hukum-hukum yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diwajibkan kepada mereka untuk disampaikan kepada umatnya.

Tentang terjadinya kesalahan pada diri mereka di luar dari tugas yang datang dari Allah, yang tidak ada hubungannya dengan hukum syari'at, menurut sebagian ulama, hal itu boleh saja, sedang pendapat kelompok terbesar para alim-ulama menyanggah pendapat itu. Bahwa Nabi adalah seorang yang ma'sum (terpelihara dari dosa dan salah) nabi-nabi itu hanya tetap setelah di beri besluit kenabian, tidak sebelumnya. Jadi Nabi secara mutlak, dan dari dosa kecil kalau dengan sengaja, tidak kalau lupa; tetapi itu tidak terus menerus, bahkan dia di peringati oleh tuhan sehingga mereka menjadi sadar akan kesalahan yang dilakukannya²⁹. Sebagaimana yang diketahui bahwa, sifat-sifat Nabi itu dan kemanusiaannya sama dengan manusia yang lain. Pada hakikatnya Nabi-nabi itu manusia juga, sama dengan manusia di dalam sifat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan budi pekertinya. Karena itu ia mudah menerima pelajaran dari Tuhannya, kata-katanya mudah ditiru dan di jadikan teladan.

Bedanya mereka dianugrahi semacam keistimewaan, yang dengan demikian mereka layak untuk menampung wahyu dengan perantaraan malaikat dan wajar untuk memeliharanya sesuai dengan kenabian yang di berikan kepadanya. Dengan fungsi yang demikian, mereka menjadi juru bicara dan mubaligh yang langsung dari Allah, terpelihara dari ragam

²⁹ Firdaus, *Risalah Tauhid*.....,69-70.

kesalahan tentang apa yang mereka sampaikan. Dan jugab rosul-rosul itu merupakan teladan utama untuk kaum dan umatnya. Dari ayat-ayat yang di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id di bawah ini dapat dapat diketahui tugasdan fungsi Rosul-rosul itu:

Firman Allah di dala Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 43-44.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣) بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

Artinya : "Dan sesungguhnya yang Kami utus sebelum engkau, hanyalah beberapa orang-orang laki-laki yang kami sampaikan wahyu kepada mereka. Sebab itu, bertanyalah kepada orang yang berpengetahuan, kalau engkau tidak tahu. Kami utus Rosul -rosul itu dengan bukti-bukti yang terang dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepada engkau pengajaran (Qur'an) supay engkau jelaskan kepada mereka dan supaya mereka berfikir",³⁰

Al-Qur'an sendiri telah menegaskan bukan di dalam satu ayat saja tentang syarat kemanusiaan para Nabi dan bahwa mereka dengan tugas kerasulan itu tidaklah keluar sama sekali dari alam kemanusiaan mereka. Meskipun mereka dilindungi oleh penjagaan Allah di dalam segala sesuatu yang mereka sampaikan kepada manusia yaitu mereka mempunyai derajat kesucian, walaupun demikian mereka tidak lepas dari dari sifat-sifat kemanusiaannya. Sebagaimana yang tuhan Firmankan di dalam Al-Qur'an Ar'rad ayat 38 :

³⁰ Departemen Agama RI, Al Qur'an....., 166-167

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لَكُلِّ كِتَابٍ أَجَلٌ (٣٨)

*Artinya : "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mu'jizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)."*³¹

Adapun sifat-sifat Nabi yang lain misalnya: seperti, menyampaikan bukan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berupa buah pikiran atau hukum-hukum serta perbuatan-perbuatan yang bersifat pribadi, maka keadaan mereka-sama seperti orang lain- kadang-kadang benar dan kadang juga salah³².

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹ *Ibid*, 386

³² Fachruddin, *Islam Sebagai akidah dan Syari'ah*, (Jakarta; Bumi ksara, 1967) Hal 76-77.

BAB III

KONSEP NABI DALAM AGAMA BUDDHA

A. Konsep Nabi.

Buddha sendiri adalah seseorang yang telah mendapatkan pencerahan, orang yang telah memahami penderitaan hidup, kebodohan pada hampir semua manusia, berkah pencerahan, rasa damai yang nikmat sehingga ia dipilih oleh Tuhan. Orang-orang yang telah memperoleh pencerahan, atau menjadikan profil buddha sebagai profilnya sendiri, mengambil pengalaman manusia dengan sebutir garam.

Beliau sendiri adalah manusia yang berharap bisa membantu penderitaan manusia yang lain (umatnya), tetapi dia direkonsiliasi oleh fakta bahwa kebanyakan orang memerlukan waktu hidup yang lebih lama sebelum dapat menangkap esensi nirwana.

Panggilan yang diperoleh itu berasal dari akar kata bodhi (hikmat), yang di dalam deklensi (tashrif) selanjutnya menjadi budhihi (nurani) dan menjadi Buddha (yang memperoleh nur). Panggilan seorang Buddha dalam agama Buddha sendiri itu sesudah ia menjalani sikap hidup yang penuh kesucian, bertapa, berkhawat, mengembara untuk menemukan kebenaran.²

¹ Dennis Lardner Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2000), Hal 66.

² Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar Di Dunia*, (Jakarta; Al-husna Zikra). Hal 72.

Nabi sendiri dalam agama Buddha adalah orang yang telah mencapai “Bodhi”, yaitu orang yang mendapat wahyu dan karena itu sadar akan makna hidupnya dan terbuka jalannya untuk melepaskan diri dari kekangan karma. Buddha sendiri harus meninggalkan kemewahan yang telah mempengaruhi dan membelenggu dirinya selama ini, ia melarikan diri ke dalam kesunyian (Mahabhinis kramana = pelarian mulia). Kini ia menempuh jalan yang sulit, mengembara menjadi pendeta, untuk mencari apa yang tak ada padanya, yaitu pengetahuan sejati akan makna hidup³.

Sebagai anak raja, Sidharta Gautama dibesarkan dalam kemewahan dan pendidikan luas sesuai dengan kedudukannya. Sejak umur 8 tahun ia telah berguru pada wiwimitra yang banyak menguasai kitab suci weda dan kitab-kitab lainnya. Begitu sayangnya kepada putranya, raja sudhodana membuat beberapa istana ketika ia baru berumur 18 tahun. Ayahnya berharap agar kelak ia mau menggantikan kedudukannya sebagai raja.

Sebagai mana lazimnya, Sidharta Gautama dinikahkan dengan putri yasodhara. Dengannya ia memiliki seorang anak laki-laki bernama Rahula. Ketika ia mencapai umur 29 tahun. Cahaya kebenaran mulai nampak jelas. Ia sendiri tidak pernah mengalami kesusahan, tetapi ia memiliki rasa belas kasih yang dalam terhadap penderitaan orang lain. Keberadaannya sebagai pangeran pewaris utama kerajaan kapilawasta tidak membuatnya congkak, egois. Autoriter,

³ R. Soekmono, *Pengantar sejarah kebudayaan 2*, (Yogyakarta; Kanisius (Angota IKAPI), 1973) hal, 18.

individualis, suka menumpuk harta kekayaan, segala kelebihan yang dimilikinya dijadikan sebagai tali penyambung dan penolong bagi masyarakat tidak mampu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ia beranggapan bahwa kesenangan duniawi dialaminya hanya merupakan awal dari kesakitan dan kesedihan.

Setelah mengerti dengan baik bahwa penderitaan dan kesedihan merupakan kejadian kesinambungan di dalam kehidupan manusia, Sidharta Gautama berkeinginan keras memperoleh penawar yang mampu menyembuhkan penyakit menghinggapi manusia

Untuk mencapai cita-citanya, ia berkesimpulan harus meninggalkan kehidupan kesenangan duniawi yang selama ini dialaminya. Hanya dengan pakaian sederhana sebagaimana dipakai oleh seorang pertapa ia dengan tekad penuh kesadaran tanggung jawab tinggi atas kehidupan masyarakatnya, pergi meninggalkan sanak keluarga istana, pangkat dan kemewahan yang dimilikinya.

Tujuannya utamanya, hanya satu mencari dan mendapatkan kedamaian dan kebenaran hidup hakiki. Rayuan kasih ayah bundanya dan cucuran tangis istri serta anaknya tidak mampu menghentikandan membelokan kehendaknya.

Pada suatu malam ketika semua tertidur nyenyak Sidharta Gautama bersama dengan saisyanya menendarai kuda meninggalkan istana. Diceritakan bahwa roh yaksa membuat para penjaga istana tertidur nyenyak. Sehingga kepergiannya tidak ketahuan dan kedengaran orang. Ia mulai hidup dengan pengembaraan untuk mencapai pelepasan. Hidup tapa banyak melakukan semedi

dan penyiksaan diri dilakukannya dengan penuh kesabaran selama 6 tahun lamanya, baru ia mencapai pencerahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diceritakan bahwa sewaktu Sidharta gautama mencapai pencerahan Bodhi terjadi beberapa kegaiban menimpa dunia, seperti gempa bumi hingga enam kali, alam diterangi sinar, kejahatan meninggalkan hati manusia, seorang sakit menjadi sembuh, setiap mahluk menjadi damai.⁴

Di bawah pohon Boddhi, ia mengalami serangan-serangan dan godaan yang sehebat-hebatnya dari raja syaitan yang bernama mara, tapi ia mampu melampauinya dengan kekuatan yang ada pada dirinya.

Buddha sendiri sering diperbandingkan dengan bukan manusia, binatang, pohon atau tanaman. Bukan ia tidak sempurna, tapi karena ia terus menghancurkan perilaku egois yang sebagian besar dari kita dianggap tidak terpisahkan dari struktur kepribadian manusia. Dalam diri Buddha kita bisa menemukan kepasrahan diri yang sempurna dan menajutkan. Buddha sendiri telah mengalami pencerahan dan masa akhir dunia, saat pengetahuan mengenai kebenaran mutlak ini telah lenyap, Buddha baru yang disebut Maitreya akan turun ke bumi dan akan melewati siklus hidup yang sama.⁵

Buddha telah menjadi simbol dunia spritual, sebagai perwujudan Buddha. Ia adalah sosok manusia baru, yang tidak lagi terjerat dalam belenggu sifat jahat dan sifat angkara murka, ia telah berlatih untuk mendisiplinkan jiwanya agar

⁴Hinduisme dan Budhaisme dalam lintasa agama, hal 7

⁵en Armstrong, *Buddha*, (Jogjakarta; Benteng Budaya, 2003) hal, 11-12.

hidup tanpa sikap egois. Risalah-risalah mengungkapkan bahwa pada Buddha mencapai Nibbana pada akhir April atau awal bulan Mei, tapi tidak mengungkapkan pada tahun berapa ia mencapai nibbana.

Secara rutin Buddha dalam kehidupannya mengisi kegiatannya dengan bermeditasi dan berdakwah pada orang membutuhkan jalan Dhamma terutama mereka yang hidup di kota-kota besar dimana krisis akhlak menggejala dalam masyarakat⁶.

Mengutip dari kata-kata Maulana Muhammad Abdul Salam ar-Ramburi, yang menyatakan: “ bahwa dia tenggelam dalam perenungan dan mengaranggi pikirannya karena, dia telah ditarik oleh sesuatu kekuatan dari langit. Ia melihat saluran-saluran hidup, dia meliputi segala puncak penderitaan dan menyingkap puncak-puncak kegembiraan. Dia mendapat jalan yang bisa menghabiskan dari kedukaan dan kebinasaan.⁷

Para sarjana india telah memberikan gambaran yang sangat indah mengenai Buddha. Mereka menyebut bahwa, dia tingkah lakunya baik, jiwanya teguh dan azamnya kuat, dadanya lapang, menjauhkan diri dari nafsu, sangat berpengaruh, selamat dari dengki, dan dendam, jauh dari permusuhan, bersifat kasih dan saling menghormati dan ia selalu mengadakan hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ulama.⁸

⁶ Ibid, Hal 135-136),

⁷ Ahmad Shalaby, *Agama-agama besar Di Dunia*, (Jakarta; bumi Aksara, 1998) hal, 120

⁸ *Ibid*, 132.

Buddha menghabiskan musim penghujan di tengah masyarakat dan melakukan beberapa mukjizat yang menakjubkan ia mampu menjinakkan ular kobra yang sangat ganas, simbol kedewaan, yang diperlihara dalam sangkar di ruang api suci. Sehingga dia mampu menunjukkan kewahyuan sebagai simbol kenabian dari Tuhan.⁹

Buddha menolak bahwa ada kepribadian yang kekal, ia akan mengungkap kepercayaan yang berlebihan dalam unsur-unsur egoisme yang sankral dan tidak bisa dikendalikan sebagai khalayak yang ‘jahat’ yang akan menghalangi pencerahan. Kita mengetahui dengan lebih mendalam suasana kejiwaan yang ada pada diri Buddha. Bagi orang Barat yang akan menentang pembunuhan karakter ini, para biksu akan beragumen bahwa mengekang ego sebanding dengan kedamaian sejati Nibanna, yang mustahil dicapai oleh manusia yang masih terjat dalam sifat egoisnya.

Adapun Buddha yang kita kenal dalam sejarah adalah seorang anak bangsawan, menurut dongeng orang Buddha, ketika ibunya mengandungnya, ia sudah ada tanda-tanda bahwa ia akan menjadi seorang pemimpin besar, yang mempunyai salah satu kedudukan yang tinggi.¹⁰

Seandainya dalam dunia tidak ada penderitaan, Buddha tidak akan menjelma di dunia. Orang dilahirkan akan menjadi tua, dan mati, tiada hidup yang tetap. Sedangkan manusia hidup sakit-sakitan, dipisahkan dari yang di

⁹ Karen Amstrong, *Buddha...*, 137.

¹⁰ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung : Anggota IKAPI, 1973), 154.

kasihnya, dan sebagainya. Buddha sendiri menjalankan segala macam kerugian jasmani maupun rohani adalah penderitaan. Padahal penderitaan ini menjadi pengalaman tiap orang juga kesenangan yang kadang-kadang dialami manusia yang lain.¹¹

Buddha adalah suatu gelar kehormatan keagamaan dan berarti yang dibangun, maksudnya adalah orang yang telah mendapatkan pandangan yang dalam tentang pelepasan. Setelah ia menemui beberapa hal yang sulit, hal yang tidak dikenalnya, maka hal ini amat menarik perhatiannya, seperti berjumpa dengan orang sakit, orang mati, melihat cacing dan ulat-ulat yang digilas oleh pembajak sawah, semua ini menyebabkan apa yang ada pada dirinya menjadi tahu tentang kemusnahan atau pelepasan dosa yang menyelimuti manusia. Akhirnya dibawah pohon Bodhi, dimana ia mulai merenung dan seketika itu terbangun jiwanya.

Dengan perantaraan sejumlah meditasi dan pemusatan pikiran ia mencapai apa yang disebut pengetahuan Triganda. selama tiga kali dalam satu malam dibawah pohon” bodhi” buddha mendapatkan ilham, menerima petunjuk bagaimana orang bisa melepaskan diri dari samsara¹².

Konsep kenabian dalam agama buddha tidak lain ketika Buddha menerima wahyu yang ada pada dirinya diselingi dengan kejadian-kejadian yang mungkin

¹¹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia) hal, 71.

¹² Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta; Rieneka Cpta, 1991) hal, 136-137.

tidak terlalu penting dan juga mungkin penting dalam kehidupan Buddha. Dalam Ilmu sejarah, biasanya ada doktrin untuk mengabaikan keajaiban sebagai fakta¹³.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Nabi sendiri memiliki pikiran, kemauan, keputusan, dan pola pikiran yang

benar. Ini berarti ia tidak serakah, tanpa kebencian dan tanpa khayalan. Sebab tiga hal ini akan menjadi halangan utama untuk menuju pencerahan dan bisa mengotori sifat murni yang ada pada diri Buddha. Buddha sendiri tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata kecuai, dengan kebenaran, tidak boleh mengumpat, berkata kasar dan sembarangan. Perbuatannya benar, tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak mabuk-mabukan. Disamping tindakan pasif untuk menjauhi perbuatan jahat.¹⁴

Buddha adalah seseorang pembebas dari perbudakan dan kelahiran kembali dari kematian dan derita, pendeknya memperoleh kedamaian dan kesadaran yang lebih tinggi dalam nirvana. Kehidupan di atas bumi ini tidak dipandang sebagai sebuah persiapan bagi kekekalan yang akan datang, tetapi sebagai sesuatu ketertiban untuk mengatur sikap seseorang terhadap kondisi-kondisi sekarang ini.¹⁵

Pengetahuan tentang jalan yang membimbing ke arah kebahagiaan yang telah dialami oleh buddha, penderitaan yang telah dialaminya sangat mendalam, kebijaksanaan yang suci ini diperoleh dengan jalan latihan yang dilakukan oleh

¹³ Karen Armstrong, *Buddha*, (jogjakarta; benteng Budaya, 2003) hal, 24.

¹⁴ Y. A. Mahabhiksu hsing Yun, *Karakteristik Dan Esensi Agama Buddha*, (bandung; yayasan Karaniya, 1994), hal, 69.

¹⁵ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung; di ponegoro, 1996), 165.

sang buddha sehingga ia sampai kepada tingkat yang sangat tinggi atau KeBuddhaan.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pelajaran Buddha disebut “Dharma” artinya semua ajaran Buddha sendirilah disebut dharma yaitu hukum peraturan dari sifat ilahi yang telah suci dan mencapai tingkat nirwana.¹⁷

Dalam tokoh Budha mengajarkan bahwa Nabi sendiri berasal dari suatu asas rohani” suatu KeBudhaan atau tabi’at Ke Buddhaan, yang tersembunyi di dalam diri tiap orang yang akan menjadi Buddha, juga dalam diri Sidharta.

Dalam diri Sidharta sebagai manusia terdapat tubuh yang lain dan di sebut tubuh yang kegirangan atau tubuh yang lain, ia sendiri layaknya manusia biasa, akan tetapi di dalam dirinya tampak terdapat atau tersembunyi pribadi kebenaran, yaitu tubuh yang tidak bisa diamati oleh manusia kecuali oleh Buddha sendiri.¹⁸

Dalam tingkatan kesempurnaan Nabi dalam agama Buddha melalui tiga tingkatan, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Arahat, orang suci yang belajar dari orang lain dan melaksanakannya untuk dirinya.
2. Praceka Buddha, ialah pribadi yang mendapat ilham beroleh kebenaran yang lebih, tetapi disimpannya untuk dirinya dan tidak diajarkannya kepada orang lain.

¹⁶ Zainul Arifin, *Agama Hindu Dan Buddha*, (Surabaya; Badan Pengembangan IAIN Sunan Ampel, 2003),85.

¹⁷ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budhha*, (Jakarta Pusat; BPK Gunung Mulia, 1991),55.

¹⁸ Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 1995), 94.

3. Buddha, yang beroleh terang, yaitu berdasarkan ilham diperoleh kebenaran lebih tinggi dan diajarkan kepada orang lain.

Tingkat kebenaran pada diri seorang Nabi, melukiskan suatu kepribadian tingkat welas asih terhadap umat manusia, ia tidak mengutamakan keselamatan diri sendiri tetapi untuk orang lain juga demi kesejahteraan umat manusia.¹⁹

Dalam himayana pokok tujuan beriktir menjadi orang suci (Arahat) yang berhasil menaklukan hasrat hingga terbebas dari edaran samsara untuk melenyapkan diri kedalam Nirvana. Buddha sendiri adalah manusia biasa tetapi telah mencapai pencerahan.²⁰

Agama buddha berkembang dan lahir pada abad ke-6 sebelum masehi, agama itu diberi nama oleh Sidharta Gautama pada tahun 563-483 sebelum masehi dan berasal dari kata Bodhi (Hikmat), dan ia menjadi Buddha yang artinya yang sabar dan cemerlang. Panggilan itu didapatkan sesudah ia menjalani sikap penuh kesuciaan, pertapa, untuk menemukan kebenaran selama tujuh tahun lamanya di bawah pohon Boddhi di kota Goya²¹. Dia mencari wawasan pencerahan yang membuat dia menjadi seorang Buddha melalui usaha sendiri, tidak peduli bagaimana sebenarnya seorang berbicara tentang keberuntungan yang baik, tidak lain adalah pada dirinya sendiri²².

¹⁹ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta; Bieneka Cipta, 1991), 143.

²⁰ Joesoef sou,yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta; Alhusna Zikra, 1996), 90-91.

²¹ Ibid, hal 172.

²² Denis Lordner Canior, *John Tuly Carmody*, (Jakarta; 2000), 60.

Gautama tidak mengklaim sifat keilahian bagi dirinya, tradisi para penganut sang Buddha yang lebih awal menghormati dia sebagai manusia yang berhasil menyadarkan diri. Ia hanya salah satu dari banyak manusia berpengetahuan yang di dalam dirinya ada sinar cahaya tinggi, sehubungan ini Buddha tempatnya paling baik dideskripsikan sebagai seorang pahlawan dengan misi Kenabian²³.

Buddhis dalam memahami Buddha atau makhluk-makhluk suci adalah sebagai seorang utusan yang diberi amanat berupa wahyu untuk disampaikan kepada umatnya²⁴.

Ada tiga macam Buddha yaitu:

1. Buddha Historis

Buddha yang dilahirkan sebagai seorang pangeran dan ia memiliki segalanya dalam hal materi dan kekayaan, sebuah keluarga yang mengasihi. Tetapi dengan adanya keresahan pada dirinya maka, ia memutuskan untuk meninggalkan segala kenikmatan duniawi, kemudian ia menemukan apa yang selama ini ia cari yaitu pencerahan sebagai seorang Nabi. Ia bersemedi di bawah pohon Bodhi untuk menenangkan jiwanya yang terombang ambing dengan keadaan di sekitarnya.

²³ *Ibid*, Hal 70.

²⁴ Van Tubten Cradin on, *I Wonder Why*, (Surabaya; PMBBI,2003), 10.

2. Buddha sebagai manifestasi.

Buddha adalah sebagai manifestasi batin yang suci dalam bentuk fisik. Makhluk-makhluk yang dinamakan Buddha mereka mencapai kemampuan yang besar dalam penyucian dengan sepenuhnya mengembangkan kebijaksanaan dan welas asih, sehingga menghilangkan semua cacat.²⁵ Agar para Buddha mewujudkan janji mereka dalam membina semua makhluk-makhluk dalam mencapai pencerahan, mereka harus berkomunikasi dengan manusia. Nabi dalam agama Buddha sendiri adalah makhluk yang sudah tercerahkan dan muncul sebagai penggerak dunia.²⁶

3. Buddha yang akan kita capai di masa mendatang.

Beberapa orang mengatakan banyak mukjizat yang terjadi atas kelahiran Buddha ke dunia ini. Pada saat Maya mengandung, ia bermimpi bahwa ia dibawa oleh malaikat ke Himalaya, ia dimandikan dengan air suci, dan ditempatkan pada dipan emas, pada kelahirannya cahaya yang tak terhingga menyinari alam semesta sehingga orang buta bisa melihat, orang tuli dapat mendengar, orang biksu dapat berbicara, bunga-bunga berjatuh dari langit dan wangi-wangian bertebaran di mana-mana²⁷

²⁵ Ibid, hal 15.

²⁶ Ibid, hal 17.

²⁷ Zainul Arifin, *Agama Buddha* (Budhisme), (Surabaya; Biro Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1998), 2-3.

B. Sifat-sifat Nabi

Buddha bukanlah nama diri, tetapi merupakan gelar seseorang yang telah mencapai penerangan sempurna yaitu mencapai Boddhi. Buddha sebagai pelindung pertama mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai benih-benih KeBuddhaan dalam dirinya, karena setiap orang dapat mencapai apa yang telah dicapai sang Buddha.

Seorang Buddha mempunyai Sifat-sifat sebagai berikut :

1. Maha Para Suddhi.

Maha Parasuddhi artinya maha suci karena semua kotoran batin telah dilenyapkan total tanpa bantuan orang lain. Dengan kesucian ini maka kelahiran kembali telah diputuskan. Semua kotoran batin yang dilenyapkan itu adalah sepuluh samyujana yaitu.²⁸

a. Pandangan salah tentang adanya aku yang kekal karena adanya kotoran

batin, maka seseorang berkeinginan untuk hidup terus dalam kelahiran-kelahiran yang baru.

b. Keraguan-keraguan.

Dalam hal ini keragu-raguan muncul terhadap Buddha, karena bentuk ini berkaitan dengan kebenaran dan kesucian dalam diri Buddha sebagai seorang Nabi.

c. Upacara ritual suatu kepercayaan bahwa keselamatan dapat dicapai apabila melaksanakan peraturan-peraturan dan upacara-upacara ritual saja.

²⁸ I Wan surjana, *Agama Buddha*, (Jakarta; Pelita Nusantara Lestari, 2003), 90-91.

d. Pemuasan Nafsu Indra.

Keinginan yang sangat kuat melekat pada manusia adalah untuk memuaskan nafsu indra. Keinginan ini di dasarkan pada keserakahan.

e. Ketidaksenangan atau kebencian.

f. Adanya ketidak senangan ini, menyebabkan diri sulit untuk mengamalkan dan melaksanakan Dharma.²⁹

2. Maha Panna.

Maha Panna adalah kebijaksanaan tertinggi, kebijaksanaan ini dicapai dengan melaksanakan meditasi pandangan terang setelah beliau menguasai meditasi ketenangan batin. Beliau mempunyai kemampuan batin untuk melihat kehidupan-kehidupan yang telah lampau serta mematikan dan kelahiran kembali dari pengetahuan-pengetahuan yang beliau relasikan. Dengan mengetahui cara kerja hukum ini, beliau dapat memutuskan mata rantainya, akibatnya adalah putusnya rantai kelahiran kembali telah putus, penerangan agung terealisasi.

Bersamaan dengan mencapai penerangan agung, kebijaksanaan menjadi sempurna, beliau memiliki Chalabhina dan dasabala yang sempurna. Beliau disebut seorang Subbani (Maha Tahu) karena kesempurnaan dan kebijaksanaannya itu.³⁰

²⁹ Ibid, 92.

³⁰ Ibid, 95.

a. Chalabhinna.

Adalah enam macam kemampuan batin yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Indhivinddhi, bermacam-macam batin phisik.
- 2) Dibbasota, telinga dewa.
- 3) Dibaccakkhu, mata dewa.
- 4) Pubbeni Vasanusatinna, pengetahuan melihat kelahiran-kelahiran yang lampau dari makhluk-mahluk.

b. Dasabala.

Sang Buddha dikenal juga dengan; Dasabala, karena tidak ada makhluk lain yang memiliki sepuluh kemampuan ini, sepuluh macam pengetahuan itu adalah:

- 1) Pengetahuan tentang sesuatu yang mungkin dan tidak mungkin terjadi.
- 2) Pengetahuan tentang akibat-akibat dari karma.
- 3) Pengetahuan tentang cara-cara menghasilkan mencapai pada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
bermacam-macam alam kehidupan.
- 4) Pengetahuan pandangan tentang unsur-unsur kehidupan.
- 5) Pengetahuan tentang membedakan kecenderungan-kecenderungannya.
- 6) Pengetahuan menentukan tingkat-tingkat perkembangan dari kemampuan-kemampuan makhluk hidup.
- 7) Pengetahuan yang menentukan pencapaian dan kemunduran karena adanya kotoran-kotoran batin.

8) Pengetahuan tentang kelahiran-kelahiran pada waktu yang lampau serta mengetahui tentang adanya kematian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9) Pengetahuan tentang makhluk-mahluk yang terkena karma.

10) Pengetahuan menghancurkan kekotoran batin untuk selama-lamanya.

c. Sabbanu.

Sabbanu berasal dari dua kata, yaitu: sabba dan annu, yang artinya “sabba” adalah “semua”, sedangkan “annu” atau “anna” adalah pengetahuan, Buddha juga digelar maha tahu karena semua hal diketahuinya. Namun pengertian kemahatahuan sang Buddha bukan berarti beliau mengetahui suatu hal pada satu saat.³¹

Dalam pengertian “sabbanu”, juga termasuk pengertian sang Buddha tentang asal-usul bumi, manusia yang mula-mula ada di bumi dan mengetahui bagaimana bumi ini akan hancur lebur.

d. Cahaya Dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Pengertian adalah hal untuk dimengerti, latihan adalah hal untuk dilatih, yang dibasmi adalah hal untuk dibasmi, karena itu Brahman, saya adalah Buddha”.

Selama, saudara bulan dan matahari belum terbit di dunia, selama tidak ada pancaran cahaya besar menyinari. Ada kegelapan besar kegelapan dari kebingungan. Malam tidak dapat dibedakan dari siang, bulan purnama tiada beda dengan bulan sabit, tiada beda kata dengan yang lain”. Tetapi, saudara, bila bulan dan matahari terbit di dunia, maka pancaran cahaya besar menyinari. Tiada lagi kegelapan, kegelapan dari kegelapan.

“Hanya demikian, saudara, selama seorang Buddha, yang merupakan seorang Arahata, Buddha tertinggi, tiada bangkit, tak kan ada pancaran cahaya menyinari. Hanyalah kegelapan dan kebingungan tiada

³¹ Ibid, 97.

ajaran, tiada petunjuk, tiada penelaah, tiada penjelasan empat kesunyatan mulia.³²

Pada masa itulah, sang Buddha, bunga terharum dari ras manusia, ia muncul ke tanah dimana para suci dan guru mendedikasikan hidup untuk pencarian kebenaran.

Ia adalah orang besar yang berpengaruh luar biasa terhadap orang lain bahkan selama masa hidupnya. Daya tarik pribadinya, kewibawaannya, dan kepercayaan dirinya, membuatnya menjadi seseorang sukses yang dikenal. Selama masa aktifnya sebagai seorang guru sang Buddha mencerahkan banyak orang kepada semua, ia memberi hadiah kebenaran, yang ditemukan jika ada yang berkelahi, Buddha mendamaikan mereka.

Jika mereka terbakar oleh kemarahan dan nafsu, Buddha menyejukkan mereka dengan air dan kebenaran, jika dengan cinta tak terbatas, dari welas asih. Semua orang adalah satu di mata sang Buddha Gautama.

Ia adalah “Lokavidu” adalah yang mengetahui dunia. Karena ia sendiri telah mengalami hidup kemewahan, ia sungguh mengetahui segala sifat ilusi duniawi.³³

³² Sri Dhamma, *Keyakinan umat Buddha*, (Jakarta; 2002), 10-11.

³³ Ibid, 12.

Ia tidak mengajarkan khayalan duniawi, ia tidak mencetak ulang dunia melainkan, ia mengajarkan jalan dengan nama seseorang dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menaklukan dirinya sendiri.

Ajaranya pada dasarnya sudah jelas dengan arti adalah:

Mengetahui kejahatan, melakukan kebaikan, mensucikan pikiran, inilah ajaran pada Buddha. (Dhamapada 183).³⁴

Ia mengajarkan orang bagaimana membasmi ketidaktahuan. Ia mendorong mereka untuk memelihara bagaimana pikiran untuk berfikir bebas dan penuh welas asih.

C. Ciri-Ciri Nabi (Buddha)

Seorang Buddha mempunyai ciri sebagai seorang yang dicerahkan. Mereka umat Buddha lebih memilih untuk menyembah Bodhisatwa, pria atau wanita dalam ajaran Buddha bisa saja ditakdirkan menjadi seorang Nabi atau Buddha, tetapi malah menunda pencerahan agar bisa menyampaikan ajaran Buddha kepada kepada umat manusia. Fenomena ini sama dengan pandangan pribadi Gautama mengenai peranan para Biksu muridnya.

Kisah-kisah kehidupan yang diberikan Keistimewaan dan eksistensi kemanusiaan mereka tampaknya istimewa. Dalam Kitab suci paling menunjukkan bahwa mengenai cerita mukjizat sang Buddha tidak sepenuhnya benar, tapi tetap mengungkapkan sesuatu yang penting mengenai kewajiban umat manusia.

Tiap ciri yang ada pada diri Buddha antara lain tidak kekal, tidak menetap, penuh penderitaan, kesedihan dan tidak substansial. Karena tidak ada sesuatupun yang dalam arti penuh dapat disebut diri seorang Buddha.

³⁴ Ibid, 13.

Dalam paham Buddha Mahayana, Buddha sendiri ialah seorang yang hakikat jati diri digerakkan oleh hasrat untuk memperoleh penerangan penuh yaitu menjadi seorang Buddha. Buddha yang dikuasai oleh dua kekuatan : belas kasih dan kebijaksanaan. Belas kasih ini terbatas antara lain tidak membedakan manusia satu dengan yang lain, persahabatan dan pertemanan selalu diabadikan dalam kehidupan.³⁵

Buddha sendiri mempunyai sifat tentang kesan yang mendalam atas keberhasilan yang dicapainya, di antaran sifat-sifatnya yang nyata adalah memusuhi sifat fanatik keagamaan dan menganggap bahwa fanatik ini adalah musuh agama yang paling dekat dengan larangan yang akan mengakibatkan ia menjadi makhluk binasa dihadapan Tuhan.

“Saudara- saudara, sekiranya di sana ada orang yang mencela diriku atau agamaku atau peraturan-ku maka janganlah kamu marah atau berduka cita atau menaruh dendam karena demikian itu akan mengantarkan kepada kerugian rohani.³⁶

Para sarjana telah memberikan gambaran tentang Sifat-sifat Kenabian dalam Agama Buddha, mereka menyebutkan bahwa dia sangat tepat dalam kata-kata dan kelakuan, jiwanya teguh dan azamnya kuat, dadanya lapang, menjauhkan diri dari hawa nafsu, sangat berpengaruh, dan kasih sayang dan tidak membenci.

³⁵ Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta; Canesius, 1995), 95.

³⁶ Ahmad Shalaby, *Agama-agama Besar Di India*, (Hal, 127-128)

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Persamaan Konsepsi tentang Nabi dalam Agama Islam dan Agama Buddha

Dalam agama Islam dan Buddha terdapat ajaran Nabi atau Kenabian yang menjadi bagian terpenting dalam kedua agama tersebut yaitu :

1. Agama Islam

- a. Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa Nabi itu adalah utusan dari Allah SWT untuk menyampaikan wahyu yang diberikan Allah kepadanya dan menjadi bukti bahwa ia adalah salah seorang yang diutus oleh Allah untuk memberikan petunjuk dan penerangus bagi umat manusia.
- b. Dalam agama Islam sebagaimana tercantum dalam Iman kepada Rasul atau Nabi, yaitu Nabi adalah orang-orang yang jujur dan tidak pernah berbohong dalam semua yang mereka ikrarkan atau ucapkan dari Allah SWT, terbebas dari cacat dan kurang, terlindungi (*mah'hum*) dari dosa-dosa baik yang kecil maupun yang besar, baik sebelum diangkat sebagai Nabi maupun ketika menjadi Nabi.
- c. Mengakui tentang Nabi, agama Islam mempercayai-Nya bahwa Kenabian sangat penting dalam kehidupan pemeluk umat beragama.

konsep Ke-nabian. Secara benar-benar untuk umat muslim justru bersyukur kepada Allah tentang turunnya Nabi ke dunia ini untuk memberi petunjuk dan anjuran kepada umat manusia.

- e. Dalam Islam ada 25 Nabi yang diceritakan
- f. Sedangkan agama Islam, Nabi adalah manusia yang memberikan ajaran tentang kebenaran dan memberikan anjuran supaya menjauhi semua larangan yang berasal dari tuntutan al-Qur'an, ia hanyalah manusia biasa, kadang bisa salah tapi tentang kesucian hatinya dan dirinya sudah dijamin oleh Allah. Cuma dalam realitasnya dia adalah sosok yang mempunyai kepribadian yang unik dan sempurna yang tidak dimiliki oleh orang lain.
- g. Mempunyai sifat yaitu kebenaran, kesucian, kewahyuan dan suka menolong.

2. Agama Buddha

- a. Dalam agama Buddha bahwa Ke-nabian yang paling ideal diungkapkan dalam Buddhisme, seseorang yang hakikat jati dirinya ditegakkan oleh hasrat untuk memperoleh penerangan penuh yaitu menjadi Buddha. Buddha yang akan dikuasai oleh dua kekuatan belas kasih dan bijaksana.¹
- b. Agama Buddha mempercayai kenabian terdapat dalam sejarah Sidharta Gautama yang mendapatkan pencerahan yang hakiki, tidak bersikap acuh tak acuh kepada manusia dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Ia sendiri adalah penerang dan pencerah bagi umatnya serta dia

¹ Maria Susai Dhavamomi, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 95.

potensinya, makhluk apapun juga melakukan hal yang serupa juga dianggap seseorang Buddha atau sudah mencapai pencerahan.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan agama Islam, Nabi adalah manusia yang memberikan ajaran tentang kebenaran dan memberikan anjuran supaya menjauhi semua larangan yang berasal dari tuntunan Al-Qur'an, ia hanyalah manusia biasa, kadang bisa salah tapi tentang kesucian hatinya dan dirinya sudah dijamin oleh Allah.

Cuma dalam realitanya dia adalah sosok yang mempunyai kepribadian yang unik dan sempurna yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Mengenai sifat-sifat-Nya Agama Islam dan Buddha sama-sama mempunyai sifat yaitu, kebenaran, kesucian, kewahyuan dan suka menolong. Dalam Buddha terdapat penerangan hati yang agung dalam mencapai Boddhi yaitu tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat ke-Buddhaan, dan setiap orang bisa mencapainya. Sedangkan Islam sifat-sifat Nabi ada tetapi manusia belum tentu memiliki meskipun sifat yang lain manusia sepenuhnya tercapai, karena manusia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penuh dengan keserakahan nafsu dan banyak kesalahan.

B. Perbedaan Konsepsi Nabi dalam Agama Islam dan Buddha

Kepercayaan tentang Nabi atau Kenabian, menurut Buddha sendiri Nabi adalah seorang yang telah lulus dalam pencapaian pencerahan, kesucian dan kebenaran. Sidharta sendiri dalam kehidupannya berlimang dengan apa yang ia

² Ven Thubten Chedron, *Mengapa Begitu Mengapa Begitu*, (Surabaya; Penerbit Sekber PMUBI, 2003), 10

mahluk-Nya yang ia cintai. Karena sebutan Nabi itu khusus bagi orang-orang yang mampu menghidupkan nilai-nilai moral yang sudah rusak yang dilakukan oleh kebanyakan umat, mampu menahan segala rintangan dan ancaman dari orang-orang yang tidak senang dengan ajaran-Nya. Allah sendiri telah memilih mereka membawa risalah, membawa pekerjaan yang luhur untuk disampaikan kepada umat manusia yang menginginkan-Nya.

- b. Allah telah memilih dari hamban-Nya yaitu seorang Nabi supaya ia mengetahui kondisi umatnya, menjadi contoh atau teladan yang baik bagi umat-Nya.
- c. Dalam Islam sifat Nabi yang utama adalah shidiq, sifat ini adalah sikap dan perbuatan seorang utusan yang sesuai dengan hukum-hukum Islam seperti hal-Nya, dusta, bohong, memakan harta orang lain tanpa hak yang dibenarkan oleh ajaran agama.³ Amanah adalah sifat terpercaya dan terpelihara dari dosa, sebab tanpa mempunyai sifat ini mana mungkin seorang utusan mampu mendakwahkan ajaran agama dengan benar. Tabligh, sifat menyampaikan wahyu yang datang dari Allah untuk seluruh umat manusia, yang mana seorang Nabi harus memilikinya agar menjadi panutan bagi kaum-Nya. Fatonah, sifat cerdas dan bijaksana yang dimiliki oleh Nabi dalam ajaran agama Islam. Sebab tanpa sifat tersebut tidak ada artinya seorang utusan yang membawa risalah dari Tuhannya di

³ Murtaho Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991), 14.

samping jujur, bersih dari dosa, mampu mendakwahkan, ia juga harus

cerdas dan bijaksana guna untuk melancarkan misinya sebagai utusan.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Misi Kenabian tidak lain sangat diharapkan oleh umat beragama terutama dalam agama Islam, sebab Nabi adalah panutan untuk dijadikan pijakan dalam mengaruhi kehidupan yang kadang sempit dan kadang susah. Islam sendiri memerintahkan seorang Nabi harus mengerti tentang keadaan umatnya yang selalu mengharapkan dirinya supaya memberikan anjuran dan tuntutan sebagai sarana dan prasarana kehidupannya untuk kelangsungan hidup yang baik dan benar. Dalam Islam Nabi boleh kawin, berkeluarga dan membutuhkan duniawi. Sedangkan dalam Buddha, tidak kawin, tidak berkeluarga dan tidak membutuhkan duniawi.

e. Dalam Islam Nabi boleh kawin, berkeluarga dan membutuhkan duniawi.

Sedangkan dalam Buddha tidak kawin, tidak berkeluarga dan tidak membutuhkan duniawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi dalam Islam dan Buddha. Dalam Islam meliputi :

1. Rukun Iman

a. Iman Kepada Allah

Mempercayai adanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah dan diakui Ke Esaan-Nya. Karena dia yang telah

⁴ *Ibid...*,15.

memberikan kepada utusannya yaitu Nabi untuk menyampaikan risalahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Iman Kepada Malaikat

Mengakui adanya para malaikat sebagai ciptaan Allah yang suci dan tidak nampak dengan kasat mata. Ia selalu beribadah dan taat kepada Allah terus menerus tanpa henti.

c. Iman Kepada Kitab Al-Qur'an

Mengakui dan mengimani bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada utusannya. Untuk disampaikan kepada hambanya. Al-Qur'an sendiri mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.

d. Iman Kepada Rasul

Mengakui dan mentaati segala apa yang diajarkan oleh Nabi, baik tingkah laku maupun ucapannya, demi kebahagiaan umat Islam.

e. Iman Kepada Hari Kiamat

Mengimani atau mempercayai hari pembalasan yang akan dijanjikan oleh Allah kepada manusia sebagai balasan amal perbuatan di dunia.

f. Iman Kepada Qada dan Qadar

Mempercayai ketetapan dan ukuran yang telah diberikan Allah kepada umat Islam.

2. Rukun Islam

a. Syahadat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui Nabi Muhammad SAW utusan Allah.

b. Sholat

Mengajarkan segala perbuatan yang telah ditentukan oleh Allah seperti, hubungan dengan Allah, berbuat baik, berpakaian yang rapi sesuai ketentuan Islam dan beramal saleh.

c. Zakat

Mengeluarkan sebagian harta yang kita miliki bagi yang mampu

d. Puasa

Menjalankan ibadah puasa pada bulan ramadhan dan menjauhi makan dan minum dan perbuatan-perbuatan dosa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Haji

Melaksanakan perintah Allah bagi yang mampu melaksanakannya agar keislaman sempurna.

2. Agama Buddha

- a. Kepercayaan tentang Nabi atau Kenabian, menurut Buddha sendiri Nabi adalah seorang yang telah lulus dalam pencapaian pencerahan, kesucian dan kebenaran. Sidharta sendiri dalam kehidupannya berlimang dengan

apa yang ia miliki, tapi ia sadar bahwa kehidupan bukan untuk senang-senang tapi berguna demi mencari kenirwanaaan dan kesucian diri.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Dalam agama Buddha, Nabi adalah sosok manusia yang telah mencapai pencerahan, sebutan itu diperoleh dari umatnya yang mengetahui sejarah dan kehidupan Sidharta Gautama, ia adalah pembebas dari perbudakan dan kelahiran kembali dari kematian dan derita.
- c. Sifat Nabi dalam agama Buddha antara lain : Parasudhi sifat ini tidak lain adalah kekekalan yang dimiliki oleh Buddha Gautama sebagai manifestasi dalam kelahiran-kelahiran yang akan datang.
- d. Di samping itu sifat keragu-raguan yang akan mengakibatkan pada dirinya tidak mengamalkan Dharma.
- e. Berbeda dalam Buddha seorang utusan haruslah bisa mensucikan diri dari segala dosa dan kesalahan yang selalu datang pada diri seseorang, apalagi dia adalah orang yang dipilih oleh Tuhan maka, ia pasti banyak mendapat rintangan dari orang-orang yang menentangnya. Nabi sendiri sangatlah berat dalam mengemban amanat yang dibebankan oleh-Nya, sebab amanat kalau tidak disampaikan maka bisa dipastikan ia akan mendapat dosa dari Tuhan. Di samping itu utusan tidak boleh hanya mementingkan kepentingan pribadinya sendiri.
- f. Sedangkan didalam agama Buddha, Buddha sendiri mengajarkan tentang triratna :

⁵ Dasar-dasar Agama, (Jakarta : Unipres, 1996), 155.

5. Haji

Melaksanakan perintah Allah bagi yang mampu melaksanakannya agar keislamannya sempurna.

Sedangkan didalam agama Buddha, Buddha sendiri mengajarkan tentang triratna :

1. Buddha

Mengakui dan mengikuti segala ajaran-ajaran yang disampaikan kepada pengikut Buddha. Sebagai seorang utusan Tuhan.

2. Dharma

Adalah jalan yang ditempuh dalam melaksanakan kebenaran ada 8 jalan kebenaran antara lain :

1) Pengertian benar

2) Pilihan benar

3) Ucapan benar

4) Perilaku benar

5) Mata pencaharian benar

6) Daya upaya benar

7) Perhatian benar

8) Konsentrasi benar

3. Sangha

Mengakui adanya Bhiksu sebagai wakil atau penerus Buddha untuk membimbing umat Buddha, dalam mencapai Nirwana.

Jadi konsep Kenabian dalam Islam dan Buddha ada persamaan dan perbedaan. Sebab, Kenabian adalah rahmat dari Tuhan untuk segenap umatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah penulis selesai menguraikan tentang kenabian dalam perspektif Islam dan Buddha serta menganalisisnya, maka dapat penulis tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep tentang kenabian dalam agama Islam adalah seorang utusan yang diberi wahyu oleh Allah untuk disampaikan kepada umatnya. Mereka bertugas menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Allah kepada umat manusia, untuk menunjukkan mereka kejalan yang lurus. °
2. Konsep tentang Kenabian dalam agama Buddha adalah seorang yang telah mendapatkan pencerahan, orang yang telah memahami penderitaan hidup, kebodohan para hampir manusia, berkah pencerahan, rasa damai yang nikmat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sehingga ia dipilih oleh Tuhan . Beliau sendiri adalah manusia berharap bisa membantu penderitaan manusia yang lain.
3. Persamaan dan Perbedaan Tentang Kenabian dalam Islam dan Buddha.
Dalam agama Islam bahwa, seorang Nabi masih membutuhkan istri, berkeluarga dan masih membutuhkan duniawi. Sedangkan dalam Buddha tidak membutuhkan istri, berkeluarga, duniawi kecuali pencerahan diri. Sebab dengan begitu akan menghasilkan apa yang dicapainya sebagai seseorang yang dicerahkan. Berbeda dengan islam sebab, Nabi adalah manusia yang

mempunyai naluri seksual dan masih terikat dengan kemanusiaan yang ada pada dirinya sebagai seorang juru penyelamat bagi umatnya.

B. Saran

Adapaun saran penulis kepada segenap saudara muslim yang seiman dan seakidah adalah :

1. Usahakan kalian disamping mempelajari dan menelaah agama kita sendiri juga mempelajari agama lain agar bisa mengerti dan tidak mengklaim agama yang lain itu salah sehingga tidak akan menimbulkan konflik, dan saling bermusuhan-musuhan diantara umat beragama.
2. Hendaknya mengkaji kembali terhadap keimanan atau akidah. Dalam arti kata, pahami dan yakini serta perdalam betul-betul yang pada akhirnya akidah dan keimanan tersebut aplikasinya dalam amalan perbuatan sehari-hari. Jangan sampai salah dalam memilih akidah, dan terjerumus di dalamnya, sebab baik buruknya akhlak atau perbuatan, hal itu tergantung sepenuhnya dari akidah yang kita yakini dan fahami tersebut.

C. Penutup

Akhirnya karya ilmiah ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca, semoga Allah selalu melimpahkan petunjuk serta pertolongan kepada kita semua sebagai hambanya, agar kita jadikan sebagai hamba yang selalu gemar dan selalu menuntut ilmu demi diri kita. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abduh, Syekh, Muhammad, 1992. *Risalah Tauhid, Terjemahan Oleh Firdaus A.N*, Jakarta : Bulan Bintang
- Ahmadi, Abu, 1991. *Perbandingan Agama*, Jakarta : Rieneka Cipta.
- Ali, Ash Sabuny, Muhammad, 1993. *Kenabian dan Para Nabi*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Affandi, Adang, 1988. *Islam konsepsi dan sejarahnya*, Bandung: Rosdakarya
- Amstrong, Karen, 2003. *Buddha*, Yogyakarta : Benteng Budaya.
- Arifin, Zainul, 2003. *Agama Hindu dan Buddha*, Surabaya : Badan Pengembangan IAIN Sunan Ampel.
- _____, 1998. *Agama Buddha (Buddhisme)*, Surabaya : Biro Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.
- Ching Kung, Maha Bhiksu, 2006. *Buddhisme Sebagai Suatu Pendidikan*, Surabaya : Dian Dharma
- Departemen Agama, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Mahkota.
- Dharma, Sri, 2002. *Keyakinan Umat Buddha*, Jakarta : Rieneka Cipta
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Dhavamoni, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius.
- Hakim, Agus, 1973. *Perbandingan Agama*, Bandung : Anggota IKAPI.
- Hamka, 1956. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Hsing Yun, Y. A. Maha Bhikshu, 1994. *Karakteristik dan Esensi Agama*, Bandung : Pustaka Karaniaya.
- Larder Carmody, Dennis, 2000. *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Mulkhan, Abdul, Munir, 1994. *Teologi dan Fiqh*, Yogyakarta : Sipres.

- Murtaho Muthahhari, 1999. *Falsafah Kenabian*, Jakarta : Pustaka Hidayah.
- Maun, Arifin Jamian, 1993. *Konsep Kenabian dan Para Nabi*, Surabaya: Bina Ilmu
- Nasir, Muhammad, Ridlwan, 2002. *Pengantar Studi Islam*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Partanto, A. Pius, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola.
- Rathomy, Abdai, 1974, *Akidah Islam*, Bandung : CV Diponegoro.
- Sauri, H. Sofyan, 2004. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Al-Fabeta..
- Shaltut, Muhammad, 1984. *Akidah dan Syariah Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Soekmono, R, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan-2*, Yogyakarta : Kanisius.
- Surjana, I. Wan, 2003. *Agama Buddha*, Jakarta : Pelita Nusantara
- Syaltut, Mahmud, 1967. *Islam sebagai Syari'ah dan Akidah*, Jakarta : Bulan Bintang
- Ma'luf, Luis, 1986. *Munjid Al-Tullab*, Beirut: Dar Al-Masyriq.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id